

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah salah satu masalah yang dihadapi global utama yang menghambat perkembangan anak-anak. Sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan gizi kronis. Jika pola ini terus berlanjut, pada tahun 2025 diperkirakan ada 127 juta anak yang akan mengalami stunting. Menurut UNICEF, lebih dari 56% anak yang mengalami stunting berada di Asia, sementara lebih dari 37% berada di benua Afrika. Masalah stunting telah menjadi ancaman serius terhadap kesehatan global yang memerlukan tindakan segera. Indonesia memiliki jumlah anak stunting tertinggi dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Vietnam (Nasifah & Maksum, 2023).

Menurut data tentang Prevalensi stunting pada anak balita (2020) yang bersumber dari Asian Development Bank (ADB), Indonesia adalah negara dengan jumlah balita bertubuh pendek kedua terbesar di ASEAN, lebih banyak dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Dimana angka tertinggi terletak pada negara Timor Leste yaitu diangka 48,8%, Indonesia (31,8%), diikuti oleh Filipina (28,7%), Laos (30,2%), Kamboja (29,5%), Brunei Darussalam (12,7%), Thailand (12,3%), dan Singapura (2,8%), adalah hasil terbaik berikutnya. Salah satu isu gizi yang terus berlangsung di Indonesia adalah stunting, yang dicirikan oleh tubuh yang pendek. Anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya akan menjadi kurang cerdas, tetapi juga lebih rentan terhadap penyakit (Asian Development Bank (ADB), 2021).

Karena stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak, maka stunting perlu mendapat perhatian yang signifikan. Selain keterlambatan perkembangan keterampilan fisik dan otak, stunting juga terhubung dengan peningkatan potensi penyakit dan kehilangan nyawa. Sebelum berusia lima tahun, anak-anak yang mengalami stunting dapat mengalami gangguan - degeneratif di kemudian hari, serta penurunan kapasitas intelektual dan produktivitas (Syami & Diyah, 2020).

Stunting yang terjadi tanpa mengejar ketertinggalan pertumbuhan Akan menyebabkan penurunan laju pertumbuhan. Sebagai masalah kesehatan masyarakat, stunting dikaitkan dengan tingkat kematian yang lebih tinggi, risiko penyakit yang lebih tinggi, serta perkembangan motorik dan kognitif yang tertunda. Stunting disebabkan oleh pertumbuhan yang tersendat-sendat dan tidak tercapainya catch-up growth, yang mengindikasikan kegagalan untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Hal ini menunjukkan bagaimana kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan stunting pada balita yang lahir dengan berat badan normal pertumbuhannya tidak terpenuhi dengan optimal (Rahmadhita, 2020).

Penyebab stunting erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, termasuk iklim politik dan ekonomi setempat, tingkat pendidikan, budaya masyarakat, sistem pangan, serta kualitas air dan sanitasi, serta faktor lingkungan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab stunting. Jumlah anggota keluarga, profesi serta tingkat pendidikan dari orang tua, semuanya mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Kemampuan keluarga guna mencukupi asupan nutrisi dan mendapatkan layanan medis dipengaruhi oleh situasi keuangan mereka. Karena

keterbatasan kemampuan mereka untuk mendapatkan nutrisi yang cukup, anak-anak yang merupakan keturunan dari rumah tangga yang penghasilan rendah memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stunting dan malnutrisi. Selain itu, rendahnya taraf pendidikan orang tua pun bertambah kemungkinan anak mereka menderita malnutrisi (Christina et al., 2022).

Ekonomi keluarga sebagian besar didukung oleh pendidikan ibu, menyusun menu keluarga, serta membesarkan dan merawat anak-anak. Keluarga yang berpendidikan lebih tinggi lebih terbuka dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan sehingga mereka dapat menjadi lebih tahu serta memanfaatkannya dalam aktivitas harian. Ini terutama berlaku dalam hal nutrisi. Pendidikan seorang wanita membantu dia memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya dan juga kebutuhannya sendiri dengan memperluas pengetahuan dan pilihan kariernya. Umumnya, Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, ibu dengan Pendidikan dan pengetahuan yang kurang mendukung cenderung kesulitan dalam memilih dan menyajikan makanan bergizi seimbang bagi keluarga (Ahmad et al., 2023).

Pada tahun 2024, pemerintah menginginkan prevalensi stunting menjadi 14%. Prevalensi stunting mencapai puncaknya pada tahun 2019, riset Kesehatan Dasar 2019 memperkirakan bahwa angka tersebut akan menjadi 27,6% pada tahun 2019 dan 21,6% pada tahun 2023. Dalam Rakernas BKKBN, Kementerian Kesehatan juga mempresentasikan temuan menurut Survei angka kejadian stunting di Indonesia turun dari 24,4 persen pada tahun 2021 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022, menurut Status Gizi Indonesia (SSGI). Penurunan stunting ini

terjadi selama epidemi, bukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan mengurangi tingkat stunting sebesar 14% pada tahun 2024, diperkirakan penurunan kasus stunting akan jauh lebih besar pada tahun ini dalam kondisi normal. (Zhara et al., 2024).

Berdasarkan data Stunting dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Medan, angka kejadian balita yang mengalami stunting mengalami penurunan signifikan. Pada bulan Februari 2022, terdapat 550 balita yang mengalami stunting, yang kemudian menurun menjadi 364 balita pada bulan Agustus tahun yang sama. Pada bulan Februari 2023, jumlah balita stunting turun menjadi 298. Secara keseluruhan, terjadi penurunan jumlah balita stunting di Kota Medan dari tahun 2022 hingga 2023. Prevalensi stunting juga mengalami penurunan dari 0,46% pada bulan Februari 2022 menjadi 0,31% pada bulan Agustus 2022, dan 0,19% pada bulan Februari 2023 (Diskominfo Kota Medan, 2023).

Peningkatan upaya untuk mengurangi prevalensi stunting diperlukan untuk mencapai sasaran pembangunan yang berkelanjutan dan menjamin individu yang pintar, sehat, dan efisien dalam produktivitasnya. Inisiatif ini dituangkan menurut Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 yang mengatur sinkronisasi, koordinasi, dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya penurunan stunting secara kualitatif, komprehensif, dan integratif (Nasifah & Maksam, 2023).

Percepatan penurunan angka stunting melibatkan berbagai langkah yang meliputi intervensi khusus dan sensitif yang dilakukan secara menyeluruh, terintegrasi, dan berkualitas tinggi. Di Kota Medan, Perlindungan Anak, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Masyarakat,

serta Pemberdayaan wanita merupakan contoh kerja sama multisektoral antara pemerintah pusat, daerah, dan desa yang sangat penting dalam upaya ini. Anggota keluarga dan pengasuh harus ikut serta dalam deteksi dini stunting dan memberikan pendampingan kepada keluarga yang berisiko. Mereka akan dibimbing dalam memantau pertumbuhan serta perkembangan anak di bawah dua tahun agar dapat mengelola risiko stunting (Riyadh et al., 2023).

Upaya pencegahan stunting mencakup dukungan keluarga, yang meliputi bantuan sosial, fasilitasi layanan rujukan, dan sesi terapi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketersediaan informasi kesehatan bagi keluarga yang berisiko mengalami stunting, terutama untuk ibu hamil, ibu yang baru saja menikah, dan anak-anak di bawah usia lima tahun, dan calon pengantin. Bantuan ini diberikan dalam waktu tiga bulan sebelum pernikahan untuk mendeteksi faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting sejak dini dan mengurangi efek negatifnya (Hasanah et al., 2023).

Berdasarkan keputusan dari Wali Kota Medan dengan nomor 440/30.K mengenai penetapan lokasi yang menjadi fokus untuk Pelaksanaan program terpadu untuk mengurangi stunting di Kota Medan tahun 2023 diketahui bahwa daerah dengan jumlah keluarga risiko Stunting tertinggi Kecamatan Medan Belawan, yang meliputi Kelurahan Belawan Sicanang dengan 600 keluarga dan 20 balita Stunting, Belawan Bahagia dengan 412 keluarga dan 19 balita stunting, Belawan Bahari 327 dan 22 balita stunting, Belawan I 596 Keluarga dan 14 balita stunting, Belawan II 508 keluarga dan 17 balita stunting, dan Bagan Deli 464 keluarga dan 4 balita Stunting (Medan, 2023).

Pada tabel data realisasi capaian Perjanjian Kinerja TA. 2023 Dinas P3APMP2KB Kota Medan dapat dilihat bahwa cakupan Pendampingan Keluarga Resiko Stunting pada Dinas P3APMP2KB belum tercapai. Dimana target capaiannya terletak pada angka 85%, realisasinya yaitu 73,3%, dan tingkat capaiannya adalah 86,27%. Berdasarkan hasil wawancara survei awal dengan salah satu anggota bidang Ketahanan dan Keluarga Sejahtera Dinas P3APMP2KB Kota Medan mengatakan bahwa dalam proses Implementasi (pelaksanaan) program Pendampingan Keluarga Resiko Stunting terdapat hambatan yang dialami yaitu karena adanya keluarga resiko stunting yang dalam pendampingan telah berpindah tempat tinggal sehingga pendampingan yang dilakukan oleh tim tidak memenuhi jumlah yang telah ditargetkan. Perpindahan penduduk tersebut sangat mempengaruhi jumlah target yang telah ditetapkan oleh Wali Kota Medan sehingga jumlah target keluarga yang didampingi tidak sampai sasaran (Medan, 2023).

Berdasarkan dalam Nomor Keputusan yang dikeluarkan oleh Wali Kota Medan 440/68.K Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Medan Nomor 440/30.K Tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kota Medan Memilih untuk menutup Kantor Penanganan populasi, program perencanaan keluarga, pemberdayaan komunitas, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak, semuanya dilaksanakan di Kota Medan oleh bidang Keluarga Sejahtera (KS) sebagai Sekretariat Pelaksana dengan Kedudukan dalam tim sebagai ketua, serta uraian tugas untuk Membantu dengan bahan, keterampilan teknis, dan administrasi dalam melaksanakan program untuk mengurangi stunting di Kota Medan (Medan, 2023).

Dalam rangka mencapai target penurunan angka stunting sesuai arahan Presiden Republik Indonesia pada angka 14 % pada tahun 2024, Bidang Ketahanan dan Keluarga Sejahtera DP3APMP2KB Kota Medan telah melakukan berbagai kebijakan dan beberapa program seperti Program Pendampingan Keluarga Resiko Stunting, dimana program tersebut diharapkan akan berjalan dengan baik agar angka Stunting di Kota Medan dapat menurun dan mencapai target yang diharapkan oleh Pemerintah. Dalam menjalankan program tersebut telah terbentuk tim sebagai penanggungjawab program tersebut agar terlaksana dengan baik walaupun nyatanya masih ada yang belum tercapai (Zhara et al., 2024).

Dalam panduan pelaksanaan pendampingan keluarga untuk mengurangi stunting, disebutkan bahwa Kader Keluarga Berencana merupakan bagian besar dari staf yang membentuk Tim Pendamping Keluarga., kader TP PKK, dan bidan. Selain membantu orang yang sedang mempersiapkan pernikahan atau pasangan yang dapat memiliki anak, ibu hamil, ibu yang baru melahirkan, dan anak kecil hingga usia lima tahun. tahun untuk mendapatkan program bantuan sosial, mereka juga bertanggung jawab untuk Melakukan pengawasan terhadap keluarga yang berisiko stunting untuk mengenali faktor-faktor risiko stunting sejak dini. Kadangkala dimungkinkan untuk mengubah susunan tim pendamping keluarga dengan menambahkan bidan dari desa atau kecamatan yang berbeda, atau dengan melibatkan perawat dan tenaga medis profesional lainnya. (BKKBN, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti akan merumuskan masalah pada penelitian ini dengan rumusan masalah, Bagaimana implementasi Pendampingan Keluarga Resiko Stunting di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui implementasi (pelaksanaan) Pendampingan Keluarga Resiko Stunting di Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan dalam Implementasi program pendampingan keluarga resiko stunting di Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui ketersediaan sumber daya dalam Implementasi program pendampingan keluarga resiko stunting di Kota Medan.
- c. Untuk mengetahui disposisi (sikap pelaksana) dalam Implementasi program pendampingan keluarga resiko stunting di Kota Medan.
- d. Untuk mengetahui struktur birokrasi dalam Implementasi program pendampingan keluarga resiko stunting di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan konsep Ilmu Kesehatan Masyarakat yang mengkaji tentang Implementasi Program Pendampingan Keluarga Resiko Stunting di Kota Medan.

1.4.2 Praktis

Bagi Penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dari penelitian ini tentang Implementasi Program Pendampingan Keluarga Resiko Stunting di Kota Medan.

- a. Bagi DP3APMP2KB Kota Medan, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi di akhir program.
- b. Bagi Institusi Pendidikan, diharapkan menjadi suatu referensi dalam pelaksanaan Program Pendampingan Keluarga Resiko Stunting dan panduan untuk peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai program dalam rangka menurunkan angka Stunting.

